

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Tinjauan Umum Pasar

2.1.1. Definisi Pasar

Menurut KBBI, pasar adalah tempat berlangsungnya kegiatan jual beli antara penjual dan pembeli, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat pula dimaknai sebagai sasaran kegiatan usaha seperti pasar tenaga kerja atau pasar modal. Namun dalam Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, Pasal 1 menyebutkan:

“Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.” Dengan demikian, pasar dapat didefinisikan sebagai suatu wadah atau area yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang maupun jasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan bentuk yang beragam mulai dari pasar tradisional hingga pusat perbelanjaan modern, serta berfungsi sebagai sarana distribusi, pembentukan harga, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan penggerak aktivitas ekonomi.

2.1.2. Fungsi Pasar

a. Fungsi Ekonomi

Tempat jual beli : mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Distribusi barang: menyalurkan hasil produksi dari produsen ke konsumen. Pembentukan harga: menjadi tempat terjadinya tawar-menawar sehingga terbentuk harga pasar. Meningkatkan pendapatan: bagi pedagang, produsen, maupun pemerintah (melalui pajak dan retribusi).

b. Fungsi Sosial

Interaksi masyarakat: pasar menjadi ruang pertemuan sosial antarwarga. Lapangan pekerjaan: menyediakan kesempatan kerja bagi pedagang, buruh angkut, hingga pengelola pasar. Pusat kegiatan masyarakat: sering menjadi titik keramaian dan kegiatan bersama.

c. Fungsi Budaya

Pelestarian tradisi: pasar tradisional mencerminkan budaya lokal, baik dari cara berdagang, bahasa, maupun barang yang diperjualbelikan. Identitas daerah: jenis barang, tata ruang, hingga arsitektur pasar sering mencerminkan ciri khas daerah tertentu.

2.1.3. Jenis-Jenis Pasar

Berdasarkan bentuk fisiknya Pasar dibagi menjadi beberapa jenis yaitu.

a. Pasar Tradisional

Pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemda, BUMN/BUMD atau swasta, dengan bentuk usaha berupa kios, los, toko, atau tenda, dan biasanya menggunakan sistem tawar-menawar.

b. Pasar Modern

Pasar yang berbentuk pusat perbelanjaan, mall, minimarket, supermarket, hypermarket, atau sejenisnya, dengan pelayanan mandiri dan harga tercatat tetap tanpa tawar-menawar.

Berdasarkan barang yang diperjualbelikan yaitu ;

a. Pasar Barang Konsumsi

menjual kebutuhan sehari-hari (pangan, pakaian, peralatan rumah tangga).

b. Pasar Barang Produksi

menjual faktor produksi seperti bahan baku, mesin, dan alat produksi.

c. Pasar Khusus/ Tematik

Pasar khusus/tematik hanya menjual komoditas tertentu (dalam hal ini souvenir, kerajinan, oleh-oleh khas daerah).

Dari fungsi pasar yang sudah dijelaskan , Pasar Inpres Kebu sayur Balikpapan merupakan pasar Tematik karena menjual berbagai souvenir khas Kalimantan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa sentra oleh-oleh memiliki peran signifikan dalam mendukung sektor pariwisata. Oleh-oleh merupakan elemen penting dalam pengalaman perjalanan, karena sebagian besar wisatawan membawa pulang produk tersebut sebagai bentuk pelestarian dan pengingat atas perjalanan yang mereka lakukan. Selain itu masyarakat lokal di destinasi wisata memandang oleh-oleh sebagai komponen yang berkontribusi besar terhadap promosi pariwisata,

sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial melalui penciptaan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. (Fajrah and Zetli 2020)

2.1.4. Klasifikasi Luas Jangkauan

Berdasarkan klasifikasi luas jangkauan , pasar dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Pasar Lokal

Pasar local berfungsi melayani kebutuhan masyarakat dalam lingkup terbatas, biasanya pada satu desa, kelurahan, atau kecamatan.

b. Pasar Regional

Pasar regional adalah pasar yang jangkauan pelayanannya lebih luas dibanding pasar lokal, biasanya mencakup beberapa kecamatan, kabupaten, atau bahkan satu provinsi.

c. Pasar Nasional

Melayani transaksi dalam lingkup satu negara.

d. Pasar Internasional

Pasar Internasional melibatkan perdagangan antar negara (ekspor-impor).

2.1.5. Kriteria Pasar

a. Pelaku

Terdiri atas penjual (produsen, pedagang) dan pembeli (konsumen). Bisa individu, kelompok, atau lembaga (misalnya perusahaan, pemerintah).

b. Produk

Produk merupakan barang dan Jasa yang Diperdagangkan . Pasar terbentuk karena adanya barang/jasa yang ditawarkan. Bisa berupa kebutuhan pokok, barang produksi, maupun jasa.

c. Tempat

Media Pertemuan. Pasar dapat berupa fisik (tradisional, modern, mal, pasar rakyat) atau nonfisik/digital (*marketplace*, pasar modal, bursa komoditas).

d. Transaksi.

Adanya proses pertukaran barang/jasa dengan alat pembayaran (uang atau sistem barter). Transaksi bisa langsung (tatap muka) atau tidak langsung (online/lelang).

e. Mekanisme Harga.

Harga terbentuk melalui interaksi antara penawaran dan permintaan. Bisa lewat tawar-menawar (pasar tradisional), harga tetap (pasar modern), atau mekanisme khusus (lelang, bursa).

f. Waktu Operasional ,

Waktu operasional meliputi pasar harian, mingguan, musiman, bahkan temporer (pasar malam, pasar ramadan).

g. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan pengelola yang bisa dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, BUMN/BUMD, atau kombinasi (menurut Perpres No.112/2007 dan UU No.7/2014).

2.1.6. Kategori Kegiatan Pasar

a. Kegiatan Utama

Kegiatan utama pasar adalah berlangsungnya proses jual beli barang maupun jasa antara penjual dan pembeli yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi tempat distribusi barang, pembentukan harga melalui mekanisme tawar-menawar, serta wadah pertukaran informasi antara pelaku ekonomi.

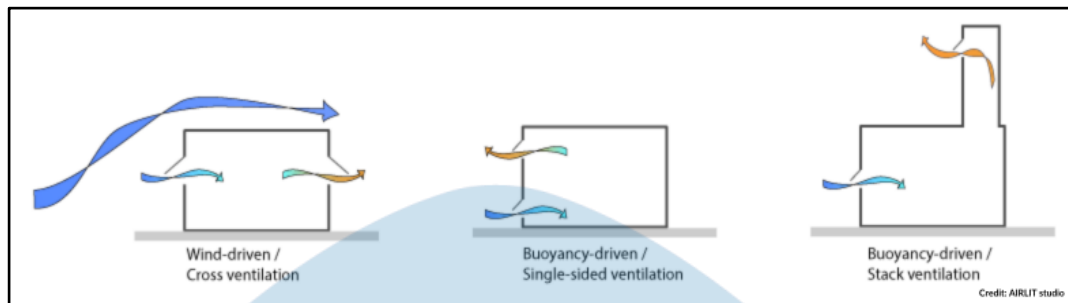
b. Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang pasar adalah berbagai aktivitas yang mendukung kelancaran proses jual beli, seperti kegiatan penyimpanan dan distribusi barang, penyediaan fasilitas transportasi, jasa perbankan atau pembayaran, kebersihan dan keamanan lingkungan pasar, serta penyediaan fasilitas umum lainnya. Kegiatan ini berperan penting agar transaksi antara penjual dan pembeli dapat berjalan lebih tertib, nyaman, dan efisien, sekaligus menjadikan pasar sebagai pusat ekonomi yang berdaya guna bagi masyarakat.

2.1.7. Kriteria Ruang

a. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan direncanakan menggunakan dua strategi penghawaan yaitu penghawaan buatan dengan menambahkan AC di beberapa titik atau ruang tertentu dan strategi penghawaan buatan melalui penempatan arah bukaan yang menyesuaikan dengan arah angin.



Gambar 2. 1 Jenis-jenis ventilasi
Sumber : AIRLIT studio

- Ventilasi Cerobong (*Stack ventilation*).

Stack ventilation atau ventilasi cerobong bekerja berdasarkan prinsip fisika yang disebut efek cerobong (*stack effect*). Ketika udara dalam ruangan menjadi panas (karena sinar matahari atau aktivitas manusia), ia menjadi lebih ringan dan naik ke atas. Dalam sistem ventilasi cerobong, udara panas ini akan keluar melalui bukaan di bagian atas bangunan (misalnya *skylight*, ventilasi atap), dan udara segar otomatis akan masuk dari bawah untuk menggantikannya. *Stack ventilation* sangat berguna dalam bangunan bertingkat atau dengan langit-langit tinggi, dan sering diterapkan di bangunan-bangunan ramah lingkungan.

- Ventilasi silang (*Cross ventilation*).

Ventilasi silang adalah sistem ventilasi alami di mana udara luar masuk dari satu sisi bangunan dan keluar dari sisi lainnya. Sistem ini bekerja dengan prinsip tekanan udara: ketika angin mengenai sisi bangunan yang terbuka (biasanya jendela atau ventilasi), tekanan positif mendorong udara masuk, lalu udara terdorong keluar melalui bukaan di sisi berlawanan yang bertekanan lebih rendah. Ventilasi silang bekerja paling efektif jika orientasi bangunan berada dalam sudut $\pm 60^\circ$ dari arah angin dominan. Ventilasi jenis ini sangat efektif dalam mengalirkan udara segar ke seluruh ruang dan biasanya digunakan dalam iklim tropis atau panas untuk mengurangi suhu dalam ruangan tanpa bantuan AC. Efektivitas ventilasi silang sangat dipengaruhi oleh posisi dan ukuran bukaan serta arah angin dominan.

- Ventilasi satu sisi (*Single-sided ventilation*).

Single-sided ventilation atau ventilasi satu sisi terjadi ketika sebuah ruangan hanya memiliki bukaan pada satu sisi saja misalnya jendela hanya di satu dinding. Dalam sistem ini, sirkulasi udara terbatas karena udara hanya bisa masuk dan keluar melalui area yang sama. Meskipun kurang efisien dibandingkan ventilasi silang, ventilasi satu sisi masih memungkinkan pertukaran udara melalui perbedaan suhu (konveksi alami) atau tekanan udara luar yang berubah-ubah. Ventilasi satu sisi memiliki keterbatasan dalam kedalaman sirkulasi udara efektif, karena udara hanya dapat masuk dan keluar dari sisi yang sama. (Lal et al. 2025)

b. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan alami maupun buatan sangat penting dalam penataan pusat perbelanjaan oleh-oleh. Sebelum diterapkan, perlu dipahami kebutuhan pencahayaan untuk setiap produk. Produk tiga dimensi seperti souvenir khas lebih cocok menggunakan pencahayaan terarah. Efek khusus juga bisa ditonjolkan dengan pencahayaan pancaran. Selain itu, pencahayaan harus memperhatikan intensitas, penataan, jenis lampu, serta keberadaan atrium sebagai elemen arsitektur yang berfungsi menghadirkan cahaya alami.

- Penataan Pencahayaan Alami

Penataan cahaya mencakup pencahayaan langsung maupun pantulan, fungsi cahaya sebagai utama, pengisi, atau latar, serta penempatan lampu dari depan, belakang, atas, atau bawah objek. Atrium di dalam massa bangunan berperan sebagai ruang terbuka vertikal yang memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam area terdalam pusat perbelanjaan.



Gambar 2. 2 Atrium

Sumber: Google, diakses 29 September 2025

Menurut teori arsitektur, atrium sering digunakan untuk meningkatkan pencahayaan alami, penghawaan, serta menciptakan orientasi ruang yang lebih jelas bagi pengunjung. Posisinya biasanya ditempatkan di tengah bangunan untuk memastikan distribusi cahaya merata ke seluruh massa. Kesimpulannya adalah Pencahayaan alami merupakan pemanfaatan cahaya dari matahari, bulan, dan bintang untuk menerangi ruang, dengan matahari sebagai sumber paling besar dan utama. Dalam arsitektur, *daylight* (cahaya matahari untuk interior) memiliki peran penting karena tidak hanya menjadi sumber penerangan hemat energi, tetapi juga berkaitan erat dengan orientasi bangunan, kedalaman, serta konfigurasi ruang sehingga harus didistribusikan secara merata. Selain itu, cahaya alami memberikan kualitas pencahayaan yang sehat, mendukung kenyamanan visual, meningkatkan

kualitas ruang, serta berdampak pada kesehatan penghuni. Oleh karena itu, pencahayaan alami dipandang sangat penting dalam perancangan bangunan.

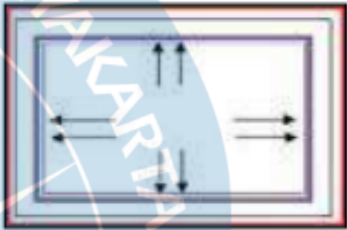
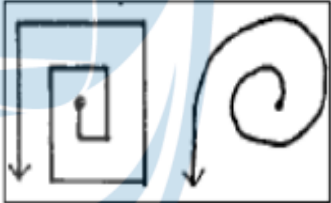
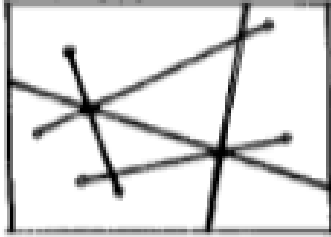
- Pencahayaan Merata Buatan

Pada siang hari, cahaya alami yang masuk melalui atrium mendukung pencahayaan merata, sementara malam hari lampu pijar atau halogen digunakan sebagai sumber utama. Lampu dipasang menghadap dinding atau langit-langit agar cahaya menyebar rata. Dengan kombinasi atrium dan pencahayaan buatan, suasana ruang menjadi lebih terang dan nyaman tanpa mengurangi kualitas tampilan produk. Secara keseluruhan, ruang galeri juga dilengkapi *general lighting* dengan sistem armature lampu *direct* sebagai pencahayaan merata di seluruh ruangan. Dengan pendekatan ini, pencahayaan tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga mendukung kenyamanan visual, menjaga kualitas karya, serta meningkatkan pengalaman pengunjung.

Ketidakmerataan pencahayaan di dalam pasar terbukti berdampak langsung pada aktivitas jual beli, karena area yang gelap membuat proses memilih, menilai, dan transaksi barang menjadi kurang optimal serta menurunkan minat pengunjung terhadap kios. Kondisi ini juga diperkuat oleh tanggapan pengguna pasar, di mana mayoritas responden menyatakan perlunya perbaikan sistem pencahayaan alami agar kenyamanan dan fungsi ruang dapat meningkat. Selain itu, cahaya alami yang memadai terbukti berpengaruh terhadap kualitas pengalaman ruang, karena dapat meningkatkan rasa nyaman dan mendorong pengguna untuk berada lebih lama di dalam pasar. (Raurngau et al. 2019)

c. Sistem Sirkulasi Ruang Dalam

Tabel 2. 1 Jenis-Jenis Sirkulasi

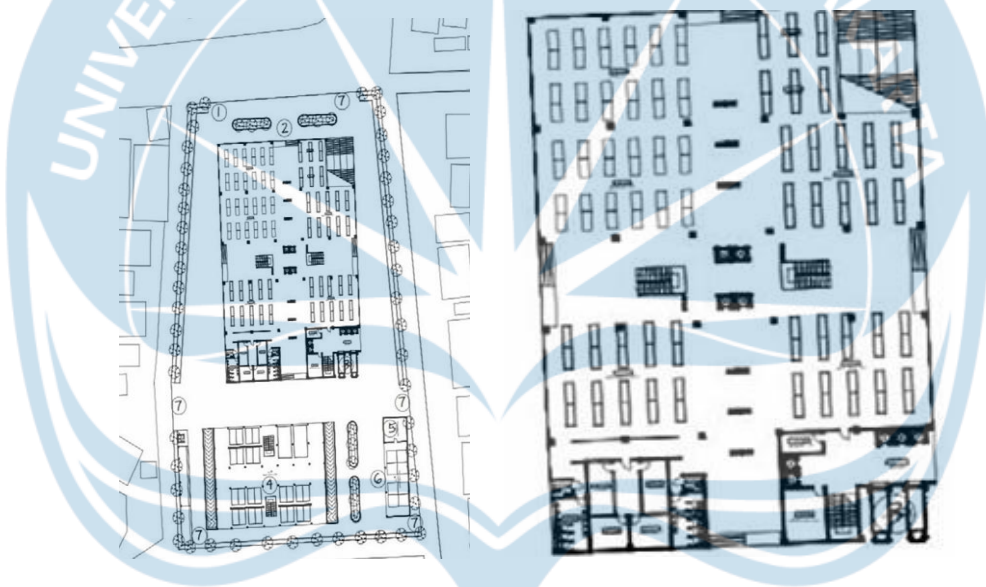
No	Sirkulasi	Gambar
1.	Pola Linier Ruang-ruang tersusun dalam garis lurus atau memanjang. Sirkulasi mengalir dari satu ujung ke ujung lainnya.	
2.	Pola Radial Sirkulasi berpusat pada satu titik pusat (biasanya ruang utama), dengan cabang-cabang ruang menyebar keluar. Sirkulasi seperti ini diterapkan untuk menciptakan fokus visual dan fungsional jelas.	
3.	Pola Spiral Sirkulasi mengikuti bentuk spiral, biasanya bergerak ke atas atau ke dalam (menuju pusat). Pola ini digunakan untuk menciptakan perjalanan visual atau pengalaman bertahap. Sirkulasi ini diterapkan pada Guggenheim Museum di New York.	
4.	Pola Network Sirkulasi menyebar dan saling terhubung seperti jaring. Banyak jalur alternatif dan rute menuju ruang-ruang yang berbeda. Pola seperti ini sangat fleksibel dan menyediakan banyak akses serta efisiensi dalam sirkulasi.	
5.	Pola Campuran Pola Campuran merupakan kombinasi dari dua atau lebih pola sirkulasi di atas. Disesuaikan dengan fungsi ruang, konteks Pola seperti ini sangat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan ruang.	

Sumber : D.K. Ching (2014).

Berdasarkan pola sirkulasi yang ada, penataan ruang dalam pada kios cinderamata sebaiknya menggunakan pola linear agar memudahkan orientasi dan panduan arah bagi pengunjung.

d. Pola Penataan Ruang Dalam

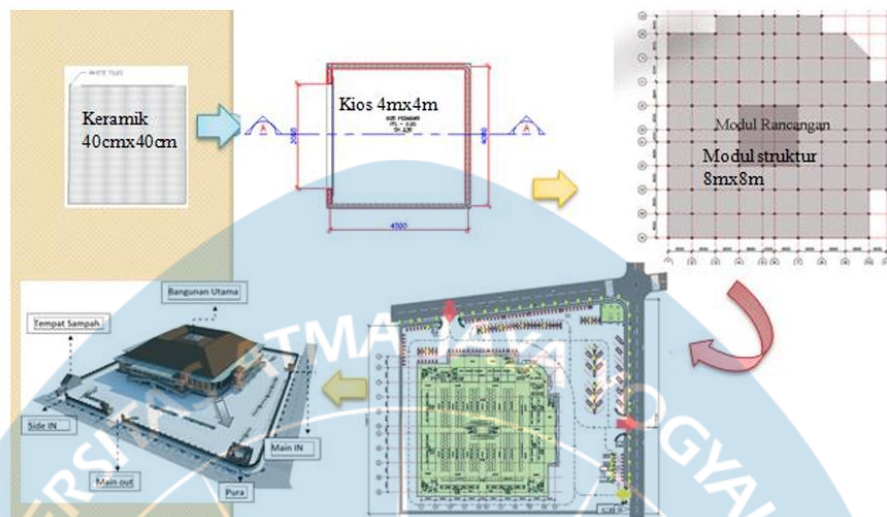
Sumber referensi pola penataan ruang diambil dari hasil rancangan mahasiswa Arsitektur yang mengusung tema revitalisasi pasar tradisional dan penataan kawasan pasar. Sumber referensi ini berasal dari karya tugas akhir berlokasi di wilayah Jakarta, serta pada kawasan perbatasan antara Jakarta dan Bogor, yang menjadi acuan dalam melihat pendekatan perancangan dan strategi penataan kawasan pasar secara kontekstual. (Saputra, 2017)



Gambar 2. 3 Layout kios

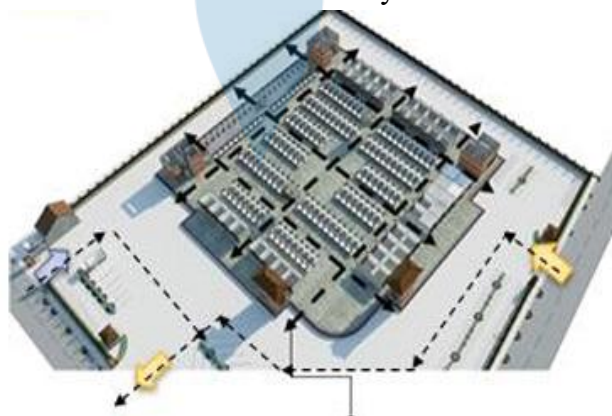
Sumber : Saputra, G.A. & Adhimastra, I.K.

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pola penataan ruang pada pasar tradisional menunjukkan susunan yang tertib dengan alur sirkulasi berbentuk linear. Pada bagian tengah terdapat elemen sirkulasi vertikal berupa tangga yang menjadi penghubung antar area. Selain itu, beberapa kelompok kios tertata dalam zona-zona yang telah dibagi sesuai dengan fungsi dan jenis komoditasnya, sehingga pola ruang menjadi lebih terarah dan mudah diakses oleh pengunjung.



Gambar 2. 4 Site plan bangunan Pasar dan modul struktur bangunan Pasar
Sumber : Saputra, G.A. & Adhimastra, I.K. (2017).

Berdasarkan gambar di atas, terdapat contoh denah sebuah perencanaan dan perancangan pasar di kecamatan Blahbatuh. Pada denah tersebut terlihat modul-modul ruang yang dirancang dengan ukuran $8\text{ m} \times 8\text{ m}$. Penataan kios pada pasar ini memiliki kesamaan dengan perencanaan dan perancangan pasar di Jakarta seperti pada pembahasan sebelumnya, yaitu menerapkan pola sirkulasi linear pada jalur pergerakannya. Sirkulasi horizontal tersebut dihubungkan oleh elemen sirkulasi vertikal berupa tangga yang menghubungkan lantai atas dan lantai bawah. Tangga juga ditempatkan di bagian tengah bangunan sebagai titik pusat sirkulasi vertikal. Penempatan ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses lantai atas maupun bawah secara merata dari berbagai arah. Dengan posisi tangga yang berada di tengah, alur sirkulasi pengunjung cenderung terarah menuju area pusat terlebih dahulu sebelum menyebar ke zona-zona pasar lainnya.



Gambar 2. 5 Pola Sirkulasi Linear
Sumber : Saputra, G.A. & Adhimastra, I.K. (2017).

Pola linier merupakan susunan ruang yang terbentuk sepanjang jalur lurus dan berperan sebagai elemen pengikat antar fungsi. Dalam tipe penataan ini, setiap fungsi ruang ditempatkan secara berderet mengikuti satu garis yang saling terhubung. Hubungan tersebut menciptakan kesinambungan fungsi dari satu ruang ke ruang lainnya sekaligus memungkinkan terjadinya interaksi langsung di antara kedua ruang tersebut.

e. Standar Ruang

Dalam *Data Arsitek*, Neufert memberikan pedoman umum berupa bangunan publik, area komersial, retail, sirkulasi, dan area servis yang dapat dijadikan dasar merancang pasar. Neufert memberikan standar umum untuk ruang usaha kecil (*small retail units*) sebagai berikut:

- Dimensi kios/ unit dagang.

Jenis Kios	Dimensi Minimum	Dimensi Ideal	Keterangan
Kios kecil	6–8 m ² ($\pm 2 \times 3$ m)	8–10 m ²	Untuk sayur, buah, sembako
Kios sedang	9–12 m ² ($\pm 3 \times 3$ m)	12–15 m ²	Untuk pakaian, kering, kerajinan
Kios besar	12–16 m ² ($\pm 3 \times 4$ m)	16–20 m ²	Untuk ikan, daging, bahan basah
Toko kecil	16–24 m ²	20–30 m ²	Untuk usaha dengan display besar

Gambar 2. 6 Standar dimensi unit dagang

Sumber : Data Arsitek

- Dimensi lebar koridor (Sirkulasi pengunjung)

Jenis Koridor	Lebar Minimum	Lebar Ideal	Fungsi
Koridor utama	3,0 m	3,5–4,0 m	Akses utama pengunjung dan arus barang
Koridor sekunder	2,0 m	2,5–3,0 m	Penghubung antar kios
Ruang sirkulasi internal pedagang	0,9 m	1,2 m	Agar pedagang bisa bergerak di belakang meja

Gambar 2. 7 Standar dimensi koridor

Sumber : Data Arsitek

- Ruang servis & fasilitas

Ruang	Dimensi Minimum	Dimensi Ideal	Catatan
Toilet publik	1,5–2 m ² /unit	2–3 m ² /unit	1 kloset per 50–75 orang
TPS (Tempat Sampah Sementara)	12–15 m ²	15–20 m ²	Kapasitas menengah
Ruang P3K	6–9 m ²	10–12 m ²	Untuk pertolongan awal
Ruang administrasi	12 m ²	15–20 m ²	Kantor pengelola
Ruang cleaning service	4–6 m ²	6–8 m ²	Dekat area servis
Ruang kontrol listrik	6–8 m ²	8–12 m ²	Area panel listrik

Gambar 2. 8 Standar dimensi ruang servis
Sumber : Data Arsitek

- Ketinggian ruang

Area	Tinggi Minimum	Tinggi Ideal
Ruang pasar biasa	2,7–3,0 m	3,0–3,5 m
Area basah	3,0 m	3,5 m
Area sirkulasi utama	3,0 m	3,5–4,0 m

Gambar 2. 9 Standar ketinggian ruang
Sumber : Data Arsitek

2.1.8. Tipe Ruang Pusat Perbelanjaan

Dalam perancangan arsitektur pusat perbelanjaan, pembagian tipe ruang memiliki peran penting dalam menentukan pola aktivitas, sirkulasi pengunjung, serta kualitas pengalaman ruang yang terbentuk. Tipe ruang di dalam pusat perbelanjaan tidak hanya ditentukan oleh fungsi komersial semata, tetapi juga oleh keterhubungan antar ruang publik, sosial, dan rekreatif yang membentuk karakter spasial secara keseluruhan.

Menurut (Youssef 2021) dalam jurnal *New Typologies of Contemporary Shopping Malls in Egypt*, pusat perbelanjaan kontemporer di Mesir menunjukkan perkembangan baru dalam pola ruang yang lebih kompleks dan beragam.

Pusat perbelanjaan tersebut umumnya terdiri atas beberapa tipe ruang utama, yaitu:

a. Ruang Komersial Inti (*Retail Core Space*)

Merupakan area utama yang menampung toko-toko retail, butik, supermarket, dan ruang jual utama. Ruang ini menjadi pusat kegiatan ekonomi dan berfungsi sebagai daya tarik utama pengunjung.

b. Ruang Publik dan Sirkulasi (*Public and Circulation Spaces*)

Meliputi atrium, koridor, tangga, serta eskalator yang menghubungkan berbagai lantai. Selain berfungsi sebagai jalur pergerakan, ruang ini juga berperan sebagai tempat interaksi sosial antar pengunjung.

c. Ruang Makan dan Sosial (*Food and Beverage Zones*)

Ruang makan dan sosial atau yang biasa dikenal sebagai food court, yaitu area bersantai dan berkumpul yang menjadi simpul kegiatan sosial di dalam mall.

d. Ruang Eksternal dan Semi-Publik (*External and Semi-Public Spaces*)

Berupa plaza luar, taman, atau area terbuka yang menghubungkan bangunan dengan lingkungan kota, serta berfungsi sebagai perpanjangan ruang publik di luar bangunan.

e. Ruang Servis dan Utilitas (*Service and Support Spaces*)

Ruang service terdiri dari area parkir, gudang, ruang mekanikal, dan area loading yang mendukung kelancaran operasional bangunan tanpa mengganggu sirkulasi utama. Melalui pengelompokan tersebut, Youssef menegaskan bahwa pusat perbelanjaan kontemporer bertransformasi menjadi ruang multifungsi, dimana kegiatan belanja, rekreasi, dan sosial terjadi secara bersamaan dalam satu sistem ruang yang saling terhubung.

2.2. Pendekatan Geometri

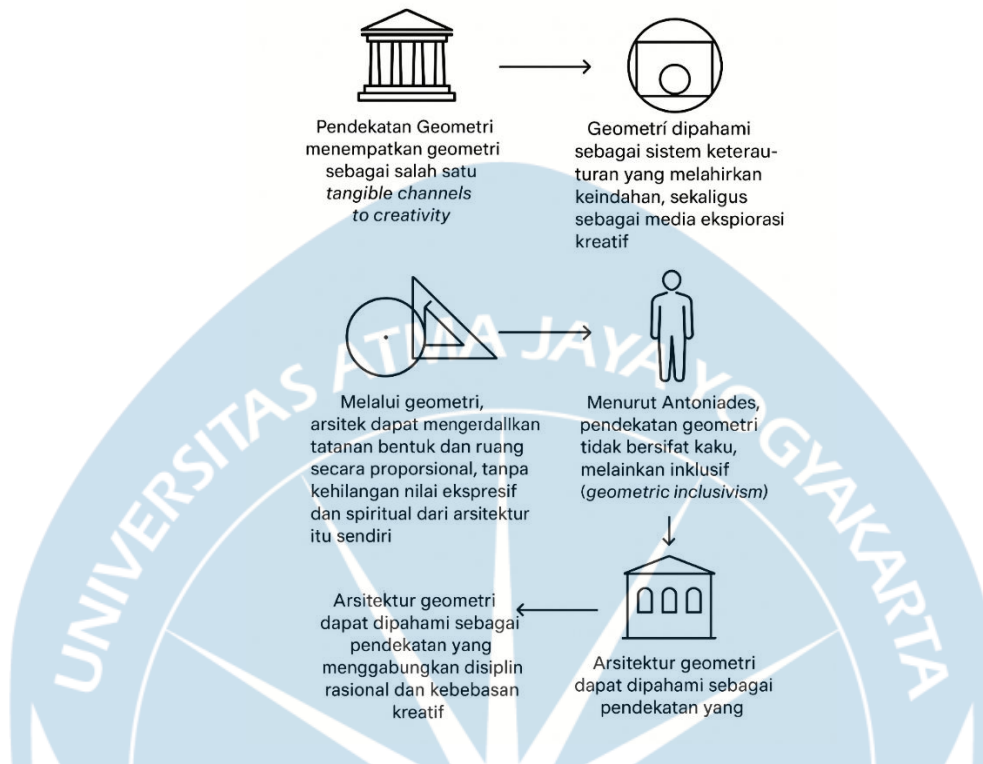
Menurut (Antoniades, 1990) dalam *Poetics of Architecture*, geometri merupakan salah satu *tangible channels to creativity* yaitu sarana nyata yang membantu arsitek menemukan keseimbangan antara keteraturan rasional dan ekspresi kreatif. Dalam konteks ini, penggunaan modul tidak sekadar berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga menjadi media yang mengatur ritme ruang dan hubungan antar elemen bangunan secara puitik.

2.2.1. Definisi Arsitektur Geometri

Pendekatan Geometri merupakan cara berpikir arsitektural yang menempatkan geometri sebagai salah satu *tangible channels to creativity* yaitu jalur nyata menuju proses kreatif dalam perancangan. Dalam pandangan Anthony bukunya *Poetics of Architecture: Theory of Design*, geometri bukan sekadar alat matematis untuk mengukur dan membentuk ruang, tetapi juga bahasa universal yang menyatukan struktur, proporsi, keteraturan, dan makna dalam arsitektur.

Geometri dipahami sebagai sistem keteraturan yang melahirkan keindahan, sekaligus sebagai media eksplorasi kreatif yang memungkinkan terjadinya harmoni antara rasionalitas dan imajinasi. Melalui geometri, arsitek dapat mengendalikan tatanan bentuk dan ruang secara proporsional, tanpa kehilangan nilai ekspresif dan spiritual dari arsitektur itu sendiri.

Menurut Antoniades, pendekatan geometri tidak bersifat kaku, melainkan inklusif (*geometric inclusivism*) artinya, geometri dapat beradaptasi dengan konteks, fungsi, dan pengalaman manusia, sehingga desain tidak hanya teratur secara visual, tetapi juga puitis secara makna. Dengan demikian, arsitektur geometri dapat dipahami sebagai pendekatan yang menggabungkan disiplin rasional dan kebebasan kreatif, di mana keteraturan menjadi dasar untuk melahirkan bentuk yang hidup, manusiawi, dan kontekstual.



Gambar 2. 10 Pola Sirkulasi Linear
Sumber : Antoniades, (1990)

Penggunaan Pola dan Ritme Geometris sebagai pengikat fungsi sering menunjukkan bagaimana pola geometris (modular, fraktal, repetitif) digunakan untuk menghubungkan area yang berbeda, menciptakan ritme pergerakan dan membuat pengalaman ruang yang konsisten.(Eds n.d.)

2.2.2. Ciri-ciri Pendekatan Geometri

Arsitektur Geometri memiliki karakter yang khas karena memadukan ketertiban matematis dengan kepekaan estetis dan simbolik. Antoniades menegaskan bahwa melalui geometri, arsitektur dapat mencapai keseimbangan antara bentuk, fungsi, dan makna.

Secara umum, ciri-ciri arsitektur dengan pendekatan geometri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memiliki keteraturan dan proporsi yang jelas

Geometri digunakan untuk membangun hubungan harmonis antara bentuk, ruang, dan struktur. Pola grid, simetri, dan proporsi menjadi dasar komposisi arsitektural.

b. Bersumber dari bentuk dasar (*primary forms*)

Bentuk seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan modul modular dipandang sebagai “*divine forms*” yang memiliki nilai universal dan mampu menumbuhkan keteraturan visual.

c. Menunjukkan keseimbangan antara rasionalitas dan ekspresi

Geometri memberi batas logis bagi desain, namun tetap membuka ruang bagi ekspresi puitik melalui cahaya, bayangan, material, dan pola.

d. Memiliki sistem komposisi yang terstruktur namun fleksibel

Penerapan pola geometris tidak selalu simetris dan kaku. Melalui konsep “*geometric inclusivism*”, sistem geometri dapat disesuaikan dengan fungsi, tapak, serta konteks sosial dan budaya.

e. Mewujudkan hubungan simbolik dengan alam dan manusia

Geometri tidak hanya membentuk ruang fisik, tetapi juga menciptakan makna. Bentuk melingkar dapat melambangkan kesempurnaan, persegi melambangkan kestabilan, dan pola spiral mencerminkan pertumbuhan serta kehidupan.

f. Menciptakan tatanan ruang yang harmonis dan puitik

Antoniades menekankan bahwa geometri adalah sarana menuju “*poetics of architecture*” keindahan yang muncul dari keseimbangan antara bentuk dan jiwa ruang.

g. Terbuka terhadap evolusi bentuk dan konteks zaman

Dalam perkembangan kontemporer, geometri dapat berkembang dari sistem Euclidean menuju non-Euclidean geometry, membuka peluang bentuk melengkung, dinamis, dan eksperimental tanpa meninggalkan keteraturan internal.

2.3. Hubungan Arsitektur dengan Pola Geometri

Menurut “arsitektur Ando merupakan komposisi yang tegas dari bentuk-bentuk geometri, yaitu geometri murni seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, dan segitiga, yang digunakan untuk membangun kesan keteraturan dalam ruang maupun fasad. Pengolahan geometri tersebut menghadirkan karakter arsitektur yang sederhana, tetapi tetap kuat secara visual dan memiliki identitas yang jelas”

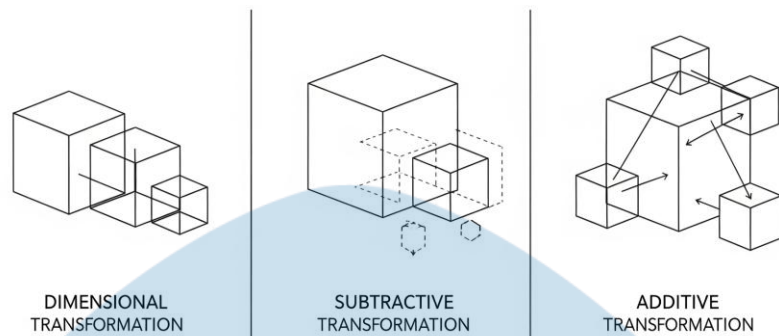
2.3.1. Komposisi Pola Geometri

Bentuk geometri tidak bersifat tetap atau absolut, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari beragam variasi yang muncul melalui proses manipulasi terhadap bentuk-bentuk dasar yang sudah ada sebelumnya. Francis D.K. Ching dalam *Architecture: Form, Space, & Order* secara fundamental mengaitkan tiga bentuk primer (*Primary Shapes*) persegi, lingkaran, dan segitiga sama sisi dengan kualitas dan makna simbolis yang mendasar, yang kemudian menjadi dasar bagi semua bentuk arsitektur yang lebih kompleks.

Dalam arsitektur, ketiga bentuk geometris dasar ini mewakili nilai-nilai yang berbeda :

- a. Persegi adalah representasi dari kestabilan, keteraturan, dan formalitas karena sifatnya yang statis dan seimbang secara simetris di kedua sumbu, menjadikannya fondasi yang kokoh untuk struktur.
- b. Lingkaran melambangkan sentralitas, kesempurnaan, dan keutuhan; tidak memiliki awal atau akhir, lingkaran bersifat sentripetal dan mengarahkan ke pusat, yang secara simbolis merepresentasikan dunia dan alam semesta.
- c. Segitiga Sama Sisi (*Equilateral Triangle*) secara inheren bersifat dinamis, menunjuk, dan stabil jika diletakkan pada alasnya, sehingga mewakili kekuatan terfokus dan arah vertikal, seperti yang terlihat pada atap pelana atau bentuk struktural yang mengarah ke atas.

Bentuk dalam arsitektur berasal dari transformasi bentuk padat primer, melalui tiga proses utama. Pertama, Transformasi Dimensi terjadi ketika satu atau lebih dimensi (panjang, lebar, atau tinggi) bentuk diubah, seperti memanjangkan kubus menjadi lempengan atau menara, namun tetap mempertahankan identitasnya. Kedua, Transformasi Pengurangan melibatkan pemotongan atau penghilangan sebagian volume dari bentuk aslinya, yang berguna untuk mendefinisikan ruang interior, menciptakan ceruk, atau membentuk bukaan arsitektur. Ketiga, Transformasi Penambahan adalah penataan bentuk dengan menambahkan elemen-elemen baru ke bentuk primer melalui berbagai cara pengorganisasian, menghasilkan komposisi kompleks seperti bentuk yang tersentralisasi, linier, radial, terkelompok, atau berstruktur grid, di mana hubungan hierarki, kedekatan, atau aksial diatur untuk menyatukan elemen-elemen tersebut. (Ching, 2007)



Gambar 2. 11 Ilustrasi Transformasi Bentuk
Sumber : D.K. Ching (2014).

2.4. Tinjauan Preseden Pusat Perbelanjaan Oleh-oleh

Tabel 2. 2 Komparasi preseden

Objek	Wisata Belanja oleh-oleh - Kampoeng Semarang	Pasar - Pasar Pulung Kencana	Pasar Wisata Belanja Tekstil dan kuliner - Pasar Klewer	Pusat Perbelanjaan Oleh-oleh - Osing Deles
Lokasi	Semarang, Jawa Tengah 	Lampung, Sumatra 	Solo, Jawa Tengah 	Banyuwangi, Jawa Timur 
Konsep Dasar	Bangunan ini dirancang dengan pendekatan visual menyerupai sebuah galeri, sehingga menampilkan citra yang lebih artistik dibandingkan bangunan komersial pada umumnya. Dengan tampilan yang estetik dan berkarakter, bangunan ini diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung, sekaligus berfungsi sebagai tempat wisata dan pusat penjualan oleh-oleh.	Bangunan ini menerapkan konsep arsitektur modern tropis dengan sentuhan nilai-nilai lokal. Tampilan fasad dibuat rapi dan estetik, memadukan dengan alam diperkuat melalui penataan vegetasi di berbagai area tapak, sehingga suasana bangunan terasa lebih teduh.	Masih mempertahankan karakter pasar tradisional meski sudah direnovasi. Pasar Klewer terkenal sebagai pusat batik dan tekstil dengan unsur budaya Jawa Tengah yang kuat. Ada elemen <i>heritage</i> / sejarah karena lokasinya dekat Keraton Kasunanan dan Masjid Agung, pasar ini menjadi bagian identitas budaya Kota Solo.	Konsep ruangnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, namun juga sebagai destinasi pengalaman. Dengan konsep tersebut, Osing Deles menggabungkan fungsi komersial dengan pengalaman hiburan. Pengunjung tidak hanya datang untuk berbelanja, tetapi juga untuk menikmati suasana, beristirahat, dan mengabadikan momen.
Fungsi Bangunan	Tidak hanya sebagai pusat belanja oleh-oleh, tetapi juga sebagai tempat <i>leisure</i> / hiburan ringan. Integrasi antara aspek komersial dan wisata.	- Sebagai pasar rakyat modern, tempat jual-beli sembako, pakaian, hasil bumi, daging, dsb. - Fasilitas juga mendukung fungsi sosial dan budaya (interaksi masyarakat). - Digunakan juga sebagai ruang komunitas informal.	Pasar tekstil / batik grosir dan eceran. Kain batik tulis, cap, pakaian jadi batik, serta tekstil lain. - Fungsi wisata budaya: sering dikunjungi wisatawan, bukan cuma untuk membeli barang tapi juga berbelanja oleh-oleh lokal.	Fungsi utama sebagai pusat oleh-oleh khas Banyuwangi: menjual produk lokal UMKM seperti kaos, batik, fashion, kerajinan tangan, souvenir, pemak-pernik. - Menyediakan layanan tambahan seperti café / restoran sebagai area bersantai bagi pengunjung.

Penerapan Pola Geometris	Pada fasad bangunan, komposisi bidang berbentuk persegi digunakan sebagai elemen utama, disertai bukaan yang teratur serta penambahan shading sebagai secondary skin untuk mengontrol cahaya matahari. Secara gubahan massa, tampak atas bangunan membentuk huruf "U", yang menunjukkan keteraturan geometri dan organisasi ruang yang jelas pada rancangan ini.	Bangunan memiliki bentuk massa yang linear dan memanjang, dengan fasad yang disusun secara simetris. Permainan <i>secondary skin</i> serta pengolahan sudut-sudut pada fasad digunakan untuk memperkuat karakter geometris bangunan, sehingga tampilan arsitekturnya terlihat lebih tegas, ritmis, dan beridentitas.	Pada fasad terlihat susunan pola geometris yang jelas, dengan elemen segitiga sebagai penanda hirarki visual. Komposisi tersebut menghadirkan perpaduan pola bentuk dasar geometri yang sejalan dengan karakter bangunan yang tegas dan sangat geometris.	Fasad bangunan tersusun atas pola geometri dengan paduan warna yang cerah dan kontras, diperkaya oleh keberadaan bukaan yang tersebar secara proporsional. Komposisi bentuk fasad juga menghadirkan keseimbangan visual antara sisi kiri dan kanan, sehingga karakter geometris bangunan tampak tegas, teratur, dan selaras secara keseluruhan.
---------------------------------	---	---	--	--

Sumber : Google , diakses 1 Oktober 2025

2.5. Kesimpulan Preseden

Tabel 2. 3 Kesimpulan komparasi preseden

Preseden	Kesimpulan
Wisata Belanja oleh-oleh - Kampoeng Semarang  Semarang, Jawa Tengah	Bangunan ini menggabungkan fungsi komersial dan wisata dalam konsep ruang bergaya galeri yang artistik dan berkarakter. Melalui fasad geometris, penggunaan <i>secondary skin</i>, serta gubahan massa berbentuk huruf "U", bangunan mampu menghadirkan identitas arsitektur yang kuat, menarik, dan berpotensi menjadi destinasi oleh-oleh sekaligus tempat rekreasi bagi pengunjung. 
Pasar - Pasar Pulung Kencana  Lampung, Sumatra	Bangunan pasar rakyat modern ini menghadirkan arsitektur modern tropis yang berkarakter, fungsional, dan beridentitas lokal. Melalui massa linear yang simetris, fasad geometris, serta penerapan <i>secondary skin</i> dan vegetasi, bangunan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, estetik, dan mendukung aktivitas ekonomi, sosial, serta interaksi. 

Tabel 2. 4 Kesimpulan komparasi preseden

Pasar Wisata Belanja Tekstil dan kuliner - Pasar Klewer  Solo, Jawa Tengah	Pasar Klewer mempertahankan karakter pasar tradisional dengan identitas budaya Jawa yang kuat, sekaligus berfungsi sebagai pusat batik dan destinasi wisata budaya. Melalui fasad bergaya geometris yang tegas, pasar ini menegaskan citra arsitektur berkarakter tanpa meninggalkan nilai heritage yang melekat pada sejarah Kota Solo. 
Pusat Perbelanjaan Oleh-oleh - Osing Deles  Banyuwangi, Jawa Timur	Melalui fasad geometris yang tegas dan berwarna dinamis, bangunan ini menampilkan identitas visual yang kuat, selaras dengan konsep ruang yang dirancang untuk menghadirkan suasana yang nyaman, atraktif, dan berkesan bagi pengunjung. Osing Deles menggabungkan fungsi komersial dan rekreatif sebagai pusat oleh-oleh yang menawarkan pengalaman berbelanja sekaligus bersantai. 

Sumber : *Google* , diakses 1 Oktober 2025

Berdasarkan kesimpulan tersebut, sebagai acuan dalam perancangan, massa bangunan sebaiknya dibentuk menyerupai balok dari bentuk dasar persegi panjang dengan organisasi ruang yang tersusun secara linear. Selain itu, citra bangunan idealnya merepresentasikan budaya lokal yang dikemas dalam bentuk modern, namun tetap menghindari kesan modernisasi yang terlalu monoton dan kaku. Pasar umumnya juga menampilkan dekorasi atau ornamen lokal untuk memperkuat karakter bangunan sebagai wujud nilai kebudayaan melalui arsitektur. Oleh karena itu, desain yang dihasilkan akan menerapkan kekhasan budaya Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur.

2.6. Pola Geometris pada Motif Dayak.

2.6.1. Suku dan Budaya Dayak Balik Paser

Suku Dayak Paser atau sering pula disebut Dayak Balik Paser merupakan salah satu sub etnis Dayak yang mendiami wilayah Kalimantan Timur, khususnya

di Kabupaten Paser, Penajam Paser Utara, serta sebagian Balikpapan. Sebagai bagian dari rumpun besar Dayak, mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan alam, baik hutan, sungai, maupun pesisir, yang sejak dahulu menjadi sumber kehidupan utama. Identitas mereka tercermin dalam bahasa Paser yang termasuk rumpun Austronesia, dalam tradisi budaya yang kaya dengan ritual adat, tarian, dan kesenian, serta dalam arsitektur rumah panggung kayu yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Seiring perkembangan zaman, mata pencaharian mereka tidak hanya bertumpu pada pertanian ladang, perikanan, dan hasil hutan, tetapi juga merambah ke sektor modern seperti perdagangan dan industri, terutama di kota Balikpapan. Dengan demikian, suku Dayak Paser memiliki peran penting sebagai penjaga warisan budaya asli Kalimantan Timur sekaligus sebagai bagian dari masyarakat yang terus beradaptasi dengan dinamika perkembangan sosial dan ekonomi masa kini.

2.6.2. Perahu “Alut Pasa” Dayak Balik Paser

Alut Pasa, yang dalam bahasa Indonesia berarti "perahu panjang", dibuat dari batang kayu ulin utuh yang berasal dari wilayah Kalimantan Timur. Menurut informasi pada situs *Tetangga Exhibition*, *Alut Pasa Dayak* adalah perahu tradisional yang berasal dari Kalimantan Timur dengan makna budaya sebagai alat transportasi dan simbol kekerabatan masyarakat Dayak (Tetangga Exhibition, t.t.).

a. Bentuk

Alut Pasa memiliki bentuk yang mirip dengan sampan tradisional dari Australia, namun umumnya berukuran lebih besar. Perahu ini dirancang khusus untuk digunakan di perairan tenang seperti sungai, bukan untuk pelayaran di laut dengan arus deras dan ombak besar. Dilengkapi dengan tiga pasang dayung kayu berwarna coklat tua, Alut Pasa berukuran panjang 773 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 28 cm, serta mampu menampung hingga 20 orang penumpang (Tetangga Exhibition, t.t.).



Gambar 2.3. Perahu Alut Pasa

Sumber: *Google*, diakses 29 September 2025

b. Fungsi

Perahu ini diberi hiasan berupa motif berwarna merah, kuning, putih, dan hijau yang melambangkan cabang-cabang pohon serta mengandung makna simbolis tentang kekerabatan antar masyarakat.



Gambar 2.4. Perahu Alut Pasa

Sumber: *Google*, diakses 29 September 2025

Bagi masyarakat Dayak, sampan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam dan kerap digunakan dalam berbagai upacara serta ritual adat, termasuk dalam tradisi penyambutan tamu.

2.7. Pola Geometri pada “Alut Pasa”.

Pola geometri pada perahu alut pasa dari Balikpapan memperlihatkan keteraturan bentuk yang berpadu dengan unsur budaya lokal. Elemen garis lengkung menjadi pola dasar yang membentuk struktur visual pada badan perahu, kemudian diperkaya dengan sulur motif Dayak yang diterapkan sebagai ornamen utama. Motif sulur tersebut tersusun secara repetitif dan simetris, menyerupai pola spiral atau lengkungan tanaman merambat yang menjadi ciri khas estetika Dayak. Kehadiran motif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga merepresentasikan filosofi kekerabatan, perlindungan, dan keterhubungan manusia dengan alam.

